

Pengaruh kepemilikan instutional, capital intensity dan inventory intensity terhadap Tax Avoidance

Mayang Ratna Sari^{1*}, I Gede Adi Indrawan²

^{1,2}Universitas Pamulang

mayangratna06@gmail.com, dosen02257@unpam.ac.id

*Corresponding Author

Diajukan : 10 Agustus 2022

Disetujui : 23 Agustus 2022

Dipublikasi : 1 Oktober 2022

ABSTRACT

This study aims to determine the Effect of Institutional Ownership, Capital Intensity, and Inventory Intensity on Tax Avoidance in Consumer Goods Industrial Sector Companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2016-2020. The method used in this research is quantitative method and the data used is secondary data. The sample used in this study was 25 companies during 5 year observation period so that there were 125 observations. Sampling technique using purposive sampling method. The analysis method used is descriptive statistical analysis and multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that the independent variables: (1) Institutional Ownership has no effect on Tax Avoidance. (2) Capital Intensity has an effect on Tax Avoidance. (3) Inventory Intensity has an effect on Tax Avoidance. Meanwhile, together (simultaneously) Institutional Ownership, Capital Intensity, and Inventory Intensity affect Tax Avoidance.

Keywords: *Institutional Ownership, Capital Intensity, Inventory Intensity, Tax Avoidance*

PENDAHULUAN

Pajak memiliki peranan penting dalam perekonomian negara, karena penerimaan pajak dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) memiliki porsi yang cukup besar dibandingkan dengan sumber pendapatan atau penerimaan lain (non pajak). Tahun 2019 pendapatan Negara dari penerimaan perpajakan sebesar Rp. 1.545,3 triliun (86,5% dari target APBN tahun 2019), sedangkan pendapatan negara dari bukan pajak (PNBP) sebesar Rp. 405 triliun (107,1% dari target APBN tahun 2019), dan dari hibah sebesar Rp. 6,8 triliun (kemenku.go.id). Pajak jika dilihat dari sudut pandang pemerintahan merupakan pendapatan yang besar bagi negara, namun hal ini dalam perusahaan memiliki sudut pandang yang berbeda karena pajak dianggap sebagai sebuah beban yang dapat mengurangi pendapatan perusahaan sehingga berefek mengurangi laba perusahaan. Perusahaan mengambil langkah dalam mengurangi beban pajak, salah satunya dengan cara penghindaran pajak (Zoebar & Miftah, 2020). Indradi, (2018) dalam penelitiannya berpendapat bahwa pajak sebagai biaya atau beban memiliki dampak yang besar pada pengelolaan bisnis dengan meningkatkan keuntungan (profit). Pajak secara ekonomi adalah unsur pengurangan pendapatan yang tersedia bagi perusahaan untuk didistribusikan atau diinvestasikan kembali. Perusahaan dapat memaksimalkan laba salah satunya dengan melakukan efisiensi segala macam biaya termasuk biaya pajak (Indradi, 2018). Tax avoidance merupakan strategi penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena sesuai dengan undang-undang perpajakan. Metode yang digunakan untuk penghindarannya yaitu dengan memanfaatkan kelemahan peraturan perundang-undangan perpajakan itu sendiri (Pohan, 2016).

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan persoalan yang rumit dan juga unik, karena di satu sisi penghindaran pajak diperbolehkan tetapi di sisi lain penghindaran pajak tidak diinginkan, terutama oleh pemerintah. Pengindaran pajak secara langsung akan berdampak pada tergerusnya basis pajak, yang mengakibatkan berkurangnya penerimaan pajak yang dibutuhkan

oleh negara. Pemerintah Indonesia karena hal ini membuat berbagai aturan guna mencegah adanya penghindaran pajak. Transfer pricing merupakan salah satu dari aturan tersebut, yakni tentang penerapan prinsip kewajaran dan kelaziman usaha dalam transaksi antara wajib pajak dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa (Perdirjen No PER-32/PJ/2011).

Corporate governance atau tata kelola perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat penghindaran pajak. Kepemilikan institusional merupakan bagian dari salah satu struktur *corporate governance* yang memiliki peran penting dalam memantau, mendisiplinkan dan mempengaruhi perilaku manajer. Faisal (2004) dalam (Merslythalia & Lasmana, 2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan pihak yang memonitor perusahaan dengan kepemilikan institusi yang besar (lebih dari 5%) mengidentifikasi kemampuannya untuk memonitor manajemen lebih besar. Pihak institusional yang menguasai saham lebih besar dari pada pemegang saham lainnya dapat melakukan pengawasan terhadap kebijakan manajemen sehingga manajemen dapat menghindari perilaku yang merugikan para pemegang saham. V. R. Putri & Putra, (2017), Prasetyo & Pramuka, (2018) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance. Hal ini dikarenakan persentase kepemilikan saham baik besar atau kecil dapat mempengaruhi kebijakan yang diambil.

Dikutip dari www.tribunnews.com (2019, Mei 8) fenomena yang pertama dilaporkan oleh lembaga *Tax Justice Network* bahwa perusahaan tembakau milik British American Tobacco (BAT) telah melakukan penghindaran pajak di Indonesia melalui PT Bantoel Internasional Investama Tbk. British American Tobacco (BAT) dalam hal penghindaran pajak ini melakukan pengalihan sebagian pendapatannya keluar dari Indonesia melalui pinjaman intra perusahaan dan melalui pembayaran kembali ke Inggris untuk royalty, ongkos dan layanan. Negara karena hal ini mengalami kerugian sebesar US\$ 14 juta per tahun.

Karakteristik sebuah perusahaan juga merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi perusahaan dalam melakukan praktik penghindaran pajak. *Capital intensity ratio* atau rasio intensitas modal merupakan salah satu dari bagian karakteristik perusahaan. Secara garis besar, *capital intensity* adalah kegiatan investasi dalam bentuk aset tetap (*fixed assets*) yang dilakukan oleh perusahaan (Mulyani, dkk 2014) dalam (Nugraha & Mulyani, 2019). Dharma et al (2017) dalam penelitian (Zoebar & Miftah, 2020) membuktikan bahwa semakin besar praktik penghindaran pajak perusahaan, maka semakin besar juga aset suatu perusahaan. Anindyka et al., (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki aset tetap akan terdapat beban depresiasi yang dapat menjadi pengurang laba sebelum pajak. Aktiva tetap perusahaan memiliki masa manfaat yang berbeda, aset yang disusutkan dicatat sebagai beban penyusutan dalam laporan keuangan perusahaan. Semakin tinggi biaya penyusutan, semakin rendah tarif pajak yang harus dibayar perusahaan.

Kasus penghindaran pajak yang kedua pada perusahaan industri barang konsumsi yaitu oleh PT Kalbe Farma, dalam penelitian (Maitriyadewi & Noviari, 2020) PT Kalbe Farma Tbk pada tahun 2017 menerima Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB) sebesar Rp 527,85 miliar atas pajak penghasilan dan PPN tahun fiskal 2016 (Kalbe Farma, 2017). Dengan diterbitkannya SKPKB oleh Direktorat Jenderal Pajak ini mengindikasikan bahwa perusahaan berusaha meminimalkan pajak yang dibayarkan dengan melakukan tindakan penghindaran pajak. Penghindaran pajak yang terjadi pada PT Kalbe Farma dalam penelitian ini termasuk sektor industri barang konsumsi yang terjadi dikarenakan adanya kurang bayar atas pajak penghasilan dan PPN tahun fiskal 2016

Faktor lain yang juga dapat memengaruhi penghindaran pajak selain kepemilikan institusional dan *capital intensity* adalah *inventory intensity*. Harahap (2009) dalam (Susanti, 2019) berpendapat bahwa *Inventory intensity ratio* menggambarkan hubungan antara volume barang yang terjual dengan volume dari persediaan yang ada ditangan dan digunakan sebagai salah satu ukuran efisiensi perusahaan. Perusahaan yang memiliki persediaan besar akan membutuhkan biaya yang besar untuk mengatur persediaan tersebut. Semakin banyak persediaan yang dimiliki perusahaan, semakin besar usaha yang dilakukan untuk memelihara dan menyimpan persediaan tersebut. Biaya pemeliharaan dan penyimpanan persediaan ini akan mengurangi laba perusahaan dan karenanya juga dapat mengurangi pajak yang dibayarkan.

Arizoni et al., (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak dikarenakan tingginya intensitas persediaan akan meningkatkan tingkat penghindaran pajak perusahaan. Roosmayani & Ahmar, (2017) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, karena persediaan merupakan aset lancar yang akan habis dalam waktu kurang dari setahun sehingga, persediaan tidak didepresiasi sebagaimana aset tetap.

Kasus penghindaran pajak selanjutnya dalam penelitian (Prasetyo & Pramuka, 2018) terjadi tahun 2013 pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. Perkara pajak itu berkaitan dengan penghindaran pajak senilai Rp 1,3 miliar. Pokok perkara berawal ketika PT. Indofood Sukses Makmur Tbk melakukan pemekaran usaha dengan cara mendirikan perusahaan baru dan mengalihkan aktiva, pasiva, dan operasional Divisi Noodle (pabrik mie instan) kepada PT. Indofood CBP Sukses Makmur. PT. Indofood melakukan pemekaran usaha untuk menghindari pajak, namun dengan pemekaran usaha Direktorat Jendral Pajak tetap memberikan keputusan bahwa PT. Indofood harus tetap membayar pajak yang terhutang tersebut senilai 1,3 miliar (www.gresnews.com, 12 Sept. 2013). Penghindaran pajak yang terjadi pada PT Indofood Sukses Makmur dalam penelitian ini yang termasuk sektor industri barang konsumsi terjadi karena perusahaan mengalihkan aktiva, pasiva, dan operasional divisi noodle kepada PT Indofood CBP Sukses Makmur. Berdasarkan fenomena, teori dan penelitian terdahulu yang telah disampaikan, penulis termotivasi untuk meneliti mengenai “Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Capital Intensity*, dan *Inventory Intensity*, Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)”

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dipaparkan, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu, apakah terdapat pengaruh Apakah terdapat pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap tindakan *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2016-2020 ? Apakah terdapat pengaruh *Capital Intensity* terhadap tindakan *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2016-2020 ? Apakah terdapat pengaruh *Inventory Intensity* terhadap tindakan *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2016-2020 ? Apakah terdapat pengaruh Kepemilikan Institusional, *Capital Intensity*, dan *Inventory Intensity* terhadap tindakan *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2016-2020 ?. Berdasarkan uraian perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Capital Intensity*, dan *Inventory Intensity*, terhadap *Tax Avoidance*.

STUDI LITERATUR

Landasan Teori

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi yang diprakarsai oleh Ross (1973) yang kemudian diperluas definisinya oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam (Nadhifah & Arif, 2020) menyatakan bahwa teori agensi memiliki hubungan keagenan dimana satu pihak (principal) mendelegasikan pekerjaan dan otoritas pengambilan keputusan kepada pihak lain (agent) yang kemudian menyelesaikan pekerjaan tersebut atas nama principal. Baik principal maupun agent dalam hal ini diasumsikan sebagai para pelaku ekonomi yang berpikir rasional dan tindakannya semata-mata untuk kepentingan pribadi.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Signaling theory pertama kali diperkenalkan oleh Spence (1973) dalam (Nadhifah & Arif, 2020) dimana pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Teori sinyal merupakan salah satu teori yang menjelaskan pentingnya pengukuran kinerja perusahaan kepada pengguna laporan keuangan. Isyarat atau sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan kedepan yang diwujudkan dalam suatu tindakan manajemen perusahaan. Pemberian informasi ini juga bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi diantara keduanya. Adapun bentuk atau jenis dari sinyal yang dikeluarkan baik yang secara langsung dapat diamati maupun yang harus

dilakukan penelaahan lebih mendalam, semuanya dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan.

Tax Avoidance

Tax avoidance (penghindaran pajak) merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang (Pohan, 2016). Budiman dan Setiyono (2012) dalam (Artinasari & Mildawati, 2018) menyatakan bahwa konteks perusahaan, *tax avoidance* sengaja dilakukan oleh perusahaan guna memperkecil besarnya tingkat pembayaran pajak yang harus dilakukan dan sekaligus meningkatkan cash flow perusahaan. Tindakan penghindaran pajak ini telah membuat Negara kehilangan potensi pendapatan pajak yang seharusnya dapat digunakan untuk mengurangi beban anggaran negara.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*

Ariawan & Setiawan, (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak luar perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti pemerintah, perusahaan investasi, bank dan investor luar negeri dapat membantu pihak principal untuk memantau perilaku agen dalam perusahaan sehingga penghindaran pajak dapat diminimalisir. Menurut agency theory dalam hal ini muncul ketika terjadi sebuah kontrak antara manajer (agent) dan pemilik perusahaan (principal). Manajer berkewajiban memberikan informasi kepada pemilik perusahaan, akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi di perusahaan. Kepemilikan institusional dalam hal ini berperan penting dalam mengawasi kinerja manajemen yang lebih optimal karena dianggap mampu memonitor setiap keputusan yang diambil oleh para manajer secara efektif (Diantari & Ulupui, 2016). Kepemilikan institusional yang didapat dari penjelasan diatas adalah bahwa kepemilikan institusional merupakan kepemilikan yang dimiliki oleh institusi diluar perusahaan yang bertujuan untuk memonitoring antara pihak manajer (agent) dengan pemilik perusahaan (principal) dalam kinerja perusahaan. Hipotesis penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu (Merslythalia & Lasmana, 2017), (V. R. Putri & Putra, 2017), dan (Ariawan & Setiawan, 2017) dengan hasil penelitian kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka hipotesis yang akan diajukan adalah sebagai berikut :

H₁ : Diduga terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Capital intensity dapat menunjukkan seberapa besar perusahaan dalam menginvestasikan assetnya dalam bentuk aset tetap. Intensitas aset tetap dapat digunakan sebagai akibat dari depresiasi yang muncul dari aset tetap setiap tahunnya. Sehingga beban penyusutan aset tetap ini berpengaruh sebagai pengurang beban pajak (Artinasari & Mildawati, 2018). Dwiyanti & Jati (2019) dalam (Nadhifah & Arif, 2020) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi besar pada non current asset cenderung melakukan praktik penghindaran pajak. Hal tersebut terjadi dikarenakan rendahnya *Effective Tax Rate* (ETR) akibat penurunan laba yang berasal dari biaya depresiasi non current asset. Teori agensi menjelaskan adanya perbedaan kepentingan antara pemilik saham dan manajemen. Manajer akan menginvestasikan dana menganggur perusahaan ke dalam bentuk aset tetap, dengan tujuan memanfaatkan biaya depresiasinya sebagai pengurang beban pajak. *Capital intensity* yang didapat dari penjelasan di atas adalah bahwa *capital intensity* merupakan investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap, yang dimana manajer akan menginvestasikan dana menganggur perusahaan ke dalam bentuk aset tetap yang dimana nantinya akan timbul biaya depresiasi sebagai pengurang beban pajak. Hipotesis pada penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu (Budianti & Curry, 2018), dan (Anindyka et al., 2018) dalam penelitiannya menunjukkan hasil *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka hipotesis yang akan diajukan adalah sebagai berikut :

H₂ : Diduga terdapat pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Inventory intensity menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk persediaan. Dalam investasi ini menyebabkan terbentuknya biaya pemeliharaan dan penyimpanan atas persediaan sehingga mengakibatkan beban perusahaan akan meningkat dan dapat menurunkan laba. Adanya peningkatan pada beban perusahaan maka akan berpengaruh sebagai pengurang beban pajak (Artinasari & Mildawati, 2018). Dalam agensi teori, manajer akan berusaha meminimalisir beban tambahan karena banyaknya persediaan agar tidak mengurangi laba perusahaan. Laba perusahaan yang mengecil maka akan menyebabkan menurunnya pajak yang dibayarkan oleh perusahaan (C. L. Putri & Lautania, 2016). *Inventory intensity* dari penjelasan di atas memiliki kesimpulan dimana investasi perusahaan dalam bentuk persediaan agar tidak mendapatkan laba yang kecil. Laba kecil yang didapat oleh perusahaan akan menyebabkan menurunnya pajak yang dibayar oleh perusahaan. Hipotesis penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu (Dwiyanti & Jati, 2019) dalam (Nadhifah & Arif, 2020) berpendapat bahwa *inventory intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dikarenakan semakin tinggi *inventory intensity* suatu perusahaan maka semakin tinggi tingkat penghindaran pajak perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka hipotesis yang akan diajukan adalah sebagai berikut :

H₃ : Diduga terdapat pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Capital Intensity*, dan *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Kepemilikan institusional yang merupakan salah satu struktur dari *good corporate governance* memiliki peranan penting dalam meminimalkan konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Yang dimana kepemilikan institusional ini berasal dari pihak institusi, bank, asuransi, dan pihak investasi lainnya dan dapat memonitor kinerja manajemen serta dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal sehingga mempengaruhi perusahaan dalam melakukan tindakan penghindaran pajak (Ariawan & Setiawan, 2017).

Capital intensity merupakan investasi perusahaan yang difokuskan pada aset tetap. Rasio intensitas modal dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan. Ningsih et al., (2020) berpendapat bahwa, intensitas aset tetap perusahaan yang besar juga akan menyebabkan tingginya beban depresiasi atas aset tetap perusahaan tersebut.

Pasaribu & Mulyani, (2019) *inventory intensity* adalah salah satu bagian harta khususnya persediaan yang dapat dipergunakan untuk memnuhi permintaan dan operasional perusahaan dalam jangka panjang. Tingkat persediaan yang tinggi dapat mengurangi jumlah pajak yang dibayar perusahaan. Hal ini karena timbulnya beban-beban bagi perusahaan akibat adanya persediaan. Beban-beban tersebut akan mengurangi laba bersih perusahaan dan mengurangi jumlah pajak yang dibayarkan oleh perusahaan.

Kepemilikan institusional, *capital intensity*, dan *inventory intensity* dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa adanya proporsi kepemilikan institusional yang besar. Tingginya intensitas aset tetap suatu perusahaan maka semakin tinggi pula penghindaran pajak yang terjadi pada perusahaan. *Inventory intensity* atau investasi pada persediaan akan menimbulkan beban-beban yang tinggi bagi perusahaan dan hal ini akan menekan beban pajak yang dibayar oleh perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Diduga terdapat pengaruh kepemilikan institusional, *capital intensity*, dan *inventory intensity* secara simultan terhadap *tax avoidance*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2012:55) dalam (Sartika, 2019) berpendapat bahwa penelitian metode asosiatif dengan pendekatan kuantitatif dapat diartikan sebagai suatu pernyataan penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menekankan pada pengujian teori melalui variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data statistik (Artinasari & Mildawati, 2018). Objek penelitian ini

adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dan website perusahaan resmi sampel. Populasi pada penelitian ini berjumlah 52 perusahaan, kemudian dari total populasi akan diambil sampel menggunakan teknik purposive sampling. Adapun kriteria pemilihan sampel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Seleksi Sampel Penelitian

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2020	52
2	Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut selama tahun 2016-2020	(16)
3	Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tidak menerbitkan laporan tahunan (annual report) tahun 2016-2020.	(0)
4	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya (UU KUP Nomor 5 tahun 2008 Pasal 3 ayat (1) Tentang Perubahan Keempat Atas UU KUP Nomor 6 Tahun 1983)	(0)
5	Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tidak mendapatkan laba selama tahun 2016-2020	(11)
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel		25
Tahun penelitian		5
Jumlah data yang dijadikan sampel		125

Sumber : Data yang diolah peneliti, 2022

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen pada penelitian ini yaitu *tax avoidance*. Variabel independen pada penelitian ini kepemilikan institusional, *capital intensity*, dan *inventory intensity*. Berikut tabel operasional variabel :

Tabel 3.0.2
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
<i>Tax Avoidance</i>	<i>Tax avoidance</i> merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan. (Anindyka et al., 2018)	$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Cash tax paid}}{\text{pre-tax income}}$	Rasio
Kepemilikan Institusional	Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, dan institusi lainnya. (Ariawan & Setiawan, 2017)	$\text{SKI} = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$	Rasio
<i>Capital Intensity</i>	<i>Capital intensity</i> adalah investasi perusahaan pada aset tetap. (Artinasari & Mildawati, 2018)	$\text{CI} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
<i>Inventory Intensity</i>	<i>Inventory Intensity</i> merupakan investasi aset perusahaan dalam bentuk persediaan. (Artinasari & Mildawati, 2018)	$\text{INV} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$	Rasio

Analisis Model Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untu menguji pengaruh kepemilikan institusional, capital intensity, dan inventory intensity terhadap tax avoidance. Model persamaan regresi linier berganda dinyatakan sebagai beriku :

$$CETR = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

CETR : Tax Avoidance

α_0 : Konstanta

$\beta_1 X_1$: Koefisien Regresi Variabel Kepemilikan Institusional (X1)

$\beta_2 X_2$: Koefisien Regresi Variabel Capital Intensity (X2)

$\beta_3 X_3$: Koefisien Regresi Variabel Inventory Intensity (X3)

e = Error (Kesalahan Penganggu)

HASIL

Hasil Statistik Deskriptif

Tabel.1 Hasil Statistik Deskriptif

	CETR	SKI	CI	INV
Mean	0.471042	0.729610	0.326898	1.507646
Median	0.262800	0.816500	0.312200	0.169100
Maximum	5.725700	0.987900	0.631100	163.9616
Minimum	0.000000	0.000000	0.059200	0.011000
Std. Dev.	0.747812	0.220868	0.137436	14.64807

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews, 10

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel maka dapat disimpulkan bahwa variabel Variabel Tax Avoidance yang diproksikan melalui CETR pada sampel yang digunakan memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0.471042 dan nilai standar deviasi (simpangan baku) sebesar 0.747812. Nilai standar deviasi lebih besar dari pada nilai rata-rata (mean) menandakan bahwa data bersifat heterogen, dikarenakan sebaran data bervariasi. Nilai maximum pada variabel Tax Avoidance sebesar 5.725700 terdapat pada perusahaan Kimia Farma Tbk ditahun 2019, dan untuk nilai minimum pada variabel Tax Avoidance sebesar 0.000000 terdapat pada perusahaan Phapros Tbk ditahun 2020.

Variabel Kepemilikan Institusional yang diproksikan melalui SKI pada sampel yang digunakan memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0.729610 dan memiliki nilai standar deviasi (simpangan baku) sebesar 0.220868. Nilai rata-rata (mean) lebih besar dari nilai standar deviasi yang berarti simpangan data dalam sampel relatif kecil. Nilai maximum pada variabel Kepemilikan Institusional memiliki nilai sebesar 0.987900 terdapat pada perusahaan Merck Sharp Dohme Pharma Tbk pada tahun 2020, dan untuk nilai minimum pada variabel Kepemilikan Institusional memiliki nilai sebesar 0.000000 terdapat pada perusahaan Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk pada tahun 2016 dan Wisnilak Inti Makmur Tbk ditahun 2020.

Variabel Capital Intensity yang diproksikan melalui CI pada sampel yang digunakan memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0.326898 dan memiliki nilai standar deviasi (simpangan baku) sebesar 0.137436. Nilai rata-rata (mean) lebih besar dari nilai standar deviasi yang berarti simpangan data dalam sampel penelitian relatif kecil. Nilai maximum pada variabel Capital Intensity memiliki nilai sebesar 0.631100 yang terdapat pada perusahaan Nippon Indosari Corpindo Tbk pada tahun 2016, dan untuk nilai minimum pada variabel Capital Intensity memiliki nilai sebesar 0.059200 terdapat pada perusahaan Delta Djakarta Tbk pada tahun 2018.

Variabel Inventory Intensity yang diproksikan melalui INV pada sampel yang digunakan memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0.326898 dan memiliki nilai standar deviasi (simpangan baku) sebesar 14.64807. Nilai standar deviasi lebih besar dari pada nilai rata-rata (mean)

menandakan bahwa data bersifat heterogen, dikarenakan sebaran data bervariasi, yang berarti rata-rata inventory intensity mempunyai tingkat penyimpangan yang tinggi. Nilai maximum pada variabel Inventory Intensity memiliki nilai sebesar 163.9616 yang terdapat pada perusahaan Kimia Farma Tbk pada tahun 2017, dan untuk nilai minimum pada variabel Inventory Intensity sebesar 0.011000 yang terdapat pada perusahaan Nippon Indosari Corpindo Tbk pada tahun 2017.

Uji Chow

Tabel 4.2
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.848772	(24,97)	0.0000
Cross-section Chi-square	98.539901	24	0.0000

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 10

Probabilitas pada cross-section F berdasarkan tabel 4.6 di atas adalah 0.0000 menunjukkan bahwa angkanya lebih kecil dari 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima, dimana hal ini dapat disimpulkan bahwa fixed effect model merupakan model yang terpilih dalam uji chow.

Uji Hausman

Tabel 4.3
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: REM			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	20.093386	3	0.0002

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 10

Probabilitas pada cross-section random berdasarkan tabel 4.7 di atas adalah 0.0002 menunjukkan bahwa angkanya lebih kecil dari 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima, dimana hal ini dapat disimpulkan bahwa fixed effect model merupakan model yang baik digunakan dalam penelitian ini dan tidak perlu dilakukan uji langrage multiplier (LM).

Uji Regresi Linear Berganda

Pada penelitian ini fixed effect model terpilih sebagai model terbaik untuk digunakan , selanjutnya akan dilakukan uji regresi linear berganda. Berikut hasil uji regresi linear berganda pada penelitian ini :

Tabel 4.4
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.497528	0.584064	-0.851838	0.3964
SKI	-0.083831	0.680046	-0.123272	0.9021
CI	3.184880	1.137540	2.799796	0.0062
INV	-0.007559	0.003796	-1.991128	0.0493

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 10

Model persamaan regresi linier berganda yang dapat dijelaskan berdasarkan tabel 4.11 adalah sebagai berikut :

$$Y = -0.497528 - 0.083831 (SKI) + 3.184880 (CI) - 0.007559 (INV) + e$$

Keterangan :

Y : Tax Avoidance

SKI : Kepemilikan Institusional

CI : Capital Intensity

INV : Inventory Intensity

e : Standart error

Uji Signifikan Simultan F (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kepemilikan institusional, capital intensity, dan inventory intensity terhadap tax avoidance secara simultan atau bersama-sama.

Tabel 4.5 Hasil Uji F

R-squared	0.582452	Mean dependent var	0.471042
Adjusted R-squared	0.466228	S.D. dependent var	0.747812
S.E. of regression	0.546350	Akaike info criterion	1.823282
Sum squared resid	28.95430	Schwarz criterion	2.456824
Log likelihood	-85.95512	Hannan-Quinn criter.	2.080657
F-statistic	5.011440	Durbin-Watson stat	3.087513
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 10

Berdasarkan hasil uji f pada tabel 4.12 di atas menunjukkan bahwa nilai uji f-statistic sebesar 5.011440 dan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0.000000 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yakni kepemilikan institusional, capital intensity, dan inventory intensity memiliki pengaruh bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen yaitu tax avoidance.

Uji Signifikan Secara Parsial (Uji t)

Tabel 4.6. Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.497528	0.584064	-0.851838	0.3964
SKI	-0.083831	0.680046	-0.123272	0.9021
CI	3.184880	1.137540	2.799796	0.0062
INV	-0.007559	0.003796	-1.991128	0.0493

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 10

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.13 nilai t-hitung variabel kepemilikan institusional sebesar -0.123272, sementara nilai t-tabel dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = (n-k)$, $df = 121$ dimana nilai t-tabel adalah sebesar 1.97976 yang berarti bahwa nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel ($1.97976 > -0.123272$), dan tingkat signifikansi sebesar 0.9021 ($p > 0.05$) berdasarkan kriteria keputusan uji t maka variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Dengan demikian hasil penelitian menolak hipotesis pertama (H_1) yang telah dirumuskan.

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.13 nilai t-hitung variabel capital intensity adalah sebesar 2.799796, sementara nilai t-tabel dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = (n-k)$, $df = 121$ dimana nilai t-tabel adalah sebesar 1.97976 yang berarti bahwa nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel ($1.97976 < 2.799796$), dan tingkat signifikansi sebesar 0.0062 ($p < 0.05$) berdasarkan kriteria keputusan uji t maka variabel capital intensity berpengaruh terhadap tax avoidance. Dengan demikian hasil penelitian menerima hipotesis kedua (H_2) yang telah dirumuskan.

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.13 nilai t-hitung negatif variabel inventory intensity adalah sebesar -1.991128, sementara nilai t-tabel dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = (n-k)$, $df = 121$ dimana nilai t-tabel negatif adalah sebesar 1.97976 yang berarti bahwa nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel ($-1.97976 < -1.991128$), dan tingkat signifikansi sebesar 0.0493 ($p < 0.05$) berdasarkan kriteria keputusan uji t maka variabel inventory intensity berpengaruh terhadap tax avoidance. Dengan demikian hasil penelitian menerima hipotesis ketiga (H_3) yang telah dirumuskan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (r^2) bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen kepemilikan institusional, capital intensity, dan inventory intensity terhadap tax avoidance. Berdasarkan hasil analisis data didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (r^2)

R-squared	0.582452	Mean dependent var	0.471042
Adjusted R-squared	0.466228	S.D. dependent var	0.747812
S.E. of regression	0.546350	Akaike info criterion	1.823282
Sum squared resid	28.95430	Schwarz criterion	2.456824
Log likelihood	-85.95512	Hannan-Quinn criter.	2.080657
F-statistic	5.011440	Durbin-Watson stat	3.087513
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 10

Hasil uji koefisien determinasi berdasarkan tabel 4.14 di atas diketahui bahwa nilai Adjusted R-squared dari variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebesar 0.466228 atau 46.6228%. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel independen yang ada dalam penelitian yakni kepemilikan institusional, capital intensity, dan inventory intensity mampu menerangkan variabel dependen (tax avoidance) sebesar 46.6228%. Sedangkan 53.38% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance

Kepemilikan institusional berdasarkan pengujian yang telah dilakukan mempunyai nilai koefisien sebesar -0.083831. Nilai koefisien yang didapat variabel kepemilikan institusional memiliki arti bahwa setiap perubahan 1 satuan SKI dapat mengakibatkan perubahan pada tax avoidance sebesar -0.083831. Kepemilikan institusional juga memperoleh nilai t-Statistic sebesar -0.123272 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.9021 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis H_1 ditolak karena kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada tax avoidance.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Diantari & Ulupui, 2016) dimana bahwa besar kecilnya proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusional tidak mempengaruhi praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan oleh perusahaan. Kepemilikan institusional harusnya mampu memainkan peran penting untuk mengawasi, mendisiplinkan dan memengaruhi manajer sehingga dapat memaksa manajemen untuk menghindari perilaku untuk memeningkan kepentingan sendiri. Pihak institusional dalam hal ini berarti tidak melakukan pengawasan penuh terhadap perusahaan dalam perencanaan pajaknya. Tidak dilakukannya pengawasan yang penuh oleh pihak institusional bisa terjadi karena pihak institusi mempercayakan pengawasan dan pengelolaan kepada dewan komisaris. Kepemilikan institusional menurut *teori agency* memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik

keagenan yang terjadi antara pihak pemegang saham dengan pihak manajer. Karena pihak prinsipal diasumsikan hanya tertarik dengan tingkat pengembaliannya saja sehingga akan berupaya mengarahkan perusahaan untuk meminimalkan beban tanggungan pajak investor tersebut (Luthfy, 2019).

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian dari (Merslythalia & Lasmana, 2017), (Ariawan & Setiawan, 2017), (V. R. Putri & Putra, 2017), (Krisna, 2019), dan (Prasetyo & Pramuka, 2018) yang dimana kepemilikan institusional berpengaruh terhadap tax avoidance.

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Tax Avoidance

Capital Intensity berdasarkan pengujian yang telah dilakukan mempunyai nilai koefisien sebesar 3.184880. Nilai koefisien yang didapat variabel *capital intensity* memiliki arti bahwa setiap perubahan 1 satuan *capital intensity* dapat mengakibatkan perubahan pada tax avoidance sebesar 3.184880. *Capital intensity* juga memperoleh nilai t-Statistic sebesar 2.799796 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.0062 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis H2 diterima karena *capital intensity* berpengaruh terhadap tax avoidance.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Budianti & Curry, 2018) dan (Anindyka et al., 2018) yang berpendapat bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap tax avoidance. Asset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dapat disusutkan dan penyusutan asset dibebankan sebagai pengurang laba bagi perusahaan sehingga akan mengurangi beban pajak yang dibayarkan. Perusahaan dengan begitu akan memanfaatkan aset tetap untuk meminimalkan beban pajak dengan cara menginvestasikan aset tetap pada perusahaan. Hidayat & Fitria, (2018) dan (Artinasari & Mildawati, 2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap tax avoidance. *Capital intensity* berdasarkan teori agensi bahwa akan ada konflik dimana pihak manajer akan memanfaatkan dengan memperbesar investasi dalam bentuk aset tetap untuk memperoleh keuntungan berupa beban depresiasi yang dapat digunakan sebagai pengurang pajak sehingga laba kena pajak yang dibayar perusahaan menjadi rendah dan hal ini yang mengakibatkan pihak perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil yang didapat oleh Zoobar & Miftah, (2020) dimana *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Wiguna & Jati, (2017) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap Tax Avoidance

Inventory Intensity berdasarkan pengujian yang telah dilakukan mempunyai nilai koefisien sebesar -0.007559. Nilai koefisien yang didapat variabel *inventory intensity* memiliki arti bahwa setiap perubahan 1 satuan *inventory intensity* dapat mengakibatkan perubahan pada tax avoidance sebesar -0.007559. *Inventory intensity* juga memperoleh nilai t-Statistic sebesar -1.991128 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.0493 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis H3 diterima karena *inventory intensity* berpengaruh terhadap tax avoidance.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Anindyka et al., 2018) dan (Arizoni et al., 2020) yang dalam penelitiannya berpendapat bahwa *inventory intensity* berpengaruh terhadap tax avoidance. Besarnya intensitas persediaan dapat menimbulkan biaya tambahan, seperti biaya perawatan, dan biaya penyimpanan. Biaya tambahan yang besar akan menyebabkan penurunan laba perusahaan. *Inventory intensity* juga memiliki hubungan dengan teori sinyal dimana investasi perusahaan dalam bentuk persediaan yang dilakukan perusahaan akan memberikan sinyal kepada pihak investor mengenai laba yang didapat dan membuat beban pajak yang dibayar menjadi kecil. Menurut teori agensi akan muncul sebuah agency problem yaitu perbedaan keinginan antara principal dan agen, ketika satu pihak (principal) memperkerjakan pihak lain (agen) untuk melaksanakan suatu pekerjaan dengan memberikan pihak lain tersebut wewenang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat & Fitria, 2018) dan (Artinasari & Mildawati, 2018) bertolak belakang dengan hasil penelitian ini. Hasil yang didapat yaitu *inventory*

intensity tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Investasi dalam bentuk persediaan tidak tepat untuk dilakukan karena tidak memberikan dampak apa pun terhadap tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan oleh perusahaan. Perputaran persediaan perusahaan yang berbeda setiap tahunnya dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tidak berpengaruhnya inventory intensity terhadap tax avoidance.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah diperoleh maka dapat diambil kesimpulan yaitu variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan untuk variabel *capital intensity*, dan *inventory intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini menunjukkan jika semakin besar kepemilikan institusional yang dimiliki perusahaan, maka dapat menekan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan oleh pihak manajemen. Hasil dari variabel *capital intensity* menunjukkan bahwa investasi yang besar pada aset tetap yang dilakukan perusahaan maka akan menimbulkan biaya depresiasi yang dapat mengurangi beban pajak, kemudian hal ini juga sama dengan variabel *inventory intensity*, jika investasi perusahaan dilakukan pada persediaan agar tidak mendapatkan laba yang kecil. Laba kecil yang didapat oleh perusahaan akan menyebabkan menurunnya pajak yang dibayar oleh perusahaan.

REFERENSI

- Anindyka, D., Pratomo, D., & Kurnia. (2018). Pengaruh Leverage (DAR), Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015). *E-Proceeding of Management*, 5(1), 714.
- Ariawan, I. M. A. R., & Setiawan, P. E. (2017). *Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Tax Avoidance*. 18, 1831–1859.
- Arizoni, S. S., Ratnawati, V., & Andreas. (2020). The Effect of Accrual Earnings Management, Real Earnings Management and Inventory Intensity Towards Tax Aggressivity: The Moderating Role of Foreign Operation. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1).
- Artinasari, N., & Mildawati, T. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(8), 1–18.
- Budianti, S., & Curry, K. (2018). 4. Pengaruh Profitabilitas, likuiditas, dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan 4*, Jakarta.
- Diantari, P. R., & Ulupui, I. A. (2016). Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 16(1).
- Hidayat, A. T., & Fitria, E. F. (2018). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *Eksis*, 13(2), 157–168.
- Indradi, D. (2018). Pengaruh Likuiditas, Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi empiris perusahaan Manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.). *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 1(1), 147. <https://doi.org/10.32493/jabi.v1i1.y2018.p147-167>
- Krisna, A. M. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial pada Tax Avoidance dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi*, 18(2), 82–91.
- Luthfy, B. G. (2019). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*, 17, 1–98. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/17025>
- Maitriyadewi, N. L. R. P., & Noviari, N. (2020). Manajemen Laba, Profitabilitas dan Kepemilikan Keluarga dan Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(6), 1382. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i06.p04>
- Merslythalia, R., & Lasmana, M. S. (2017). Pengaruh Kompetensi Eksekutif, Ukuran Perusahaan,

- Komisaris Independen, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*. <https://doi.org/10.24843/jiab.2016.v11.i02.p07>
- Nadhifah, M., & Arif, A. (2020). Transfer Pricing, Thin Capitalization, Financial Distress, Earning Management, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dimoderasi oleh Sales Growth. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(2), 145. <https://doi.org/10.25105/jmat.v7i2.7731>
- Ningsih, A. N., Irawati, W., Barli, H., & Hidayat, A. (2020). Analisis Karakteristik Perusahaan, Intensitas Aset Tetap Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance. *EkoPreneur*, 1(2), 245–256. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32493/ekop.v1i2.5291>
- Nugraha, M. I., & Mulyani, S. D. (2019). *Peran Leverage Sebagai Pemediasi Pengaruh Karakter Eksekutif , Kompensasi Eksekutif , Capital Intensity, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance*. 0832(2), 301–324.
- Pasaribu, D. M., & Mulyani, S. D. (2019). Pengaruh Leverage dan Liquidity Terhadap Tax Avoidance Dengan Inventory Intensity Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 11(2), 211–217. <https://doi.org/10.28932/jam.v11i2.1996>
- Pohan, C. A. (2016). Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis. *Akarta: PT Gramedia*, 6(1), 63–68.
- Prasetyo, I., & Pramuka, B. A. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba. (JEBA) *JURNAL EKONOMI, BISNIS, DAN AKUNTANSI*, 20(2), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.32424/jeba.v20i2.1106>
- Putri, C. L., & Lautania, M. F. (2016). Pengaruh Capital Intensity Ratio , Inventory Intensity Ratio , Ownership Strucutre Dan Profitability Terhadap Effective Tax Rate (ETR) (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 -2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(1), 101–119.
- Putri, V. R., & Putra, B. I. (2017). Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Manajemen Daya Saing*, 19(1). <https://doi.org/10.23917/dayasaing.v19i1.5100>
- Roosmayani, M., & Ahmar, N. (2017). Determinan Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan JRAP*, vol.4(1).
- Sartika, W. (2019). *Pengaruh Kualitas Kehidupan Kerja, Komitmen Kerja Dan Kinerja Karyawan Pada Pt. Kaltimex Energy Medan*.
- Susanti, C. M. (2019). Pengaruh Konservatisme, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *JURNAL INFORMASI, PERPAJAKAN, AKUNTANSI, DAN KEUANGAN PUBLIK*, 13(2). <https://doi.org/10.25105/jipak.v13i2.5021>
- Wiguna, I. P. P., & Jati, I. K. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Preferensi Risiko Eksekutif, Dan Capital Intensity Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 21(1), 418–446.
- Zoobar, M. K. Y., & Miftah, D. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(1), 25. <https://doi.org/10.25105/jmat.v7i1.6315>